



Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Annisa Luthfi Insani, Firly Gusnita, Yusi Febriani
Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat
Email: kafebiyani16@gmail.com

ABSTRAK

Pada masa remaja, terjadi proses mencari jati diri dan ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Dalam masa ini, dibutuhkan edukasi sebaik mungkin mengenai kesehatan reproduksi guna meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi serta menjauhkannya dari hal-hal negatif yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksinya. Ketidapahaman akan hal ini dapat membuat remaja menjadi terbawa pengaruh negatif yang membuatnya rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman remaja khususnya siswa SMA terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survey. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner (angket). Hasil penelitian diperoleh sebanyak 20 orang (37%) memiliki pengetahuan baik

Kata Kunci: Remaja, Kesehatan, Reproduksi, Siswa, Tingkat Pengetahuan

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Umumnya, masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pada masa peralihan ini terjadi berbagai perubahan yang meliputi berbagai segi, mulai dari perubahan fisik, psikologi, bahkan perubahan sosial. (Afridah & Fajariani, 2017).

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja akan nampak pada saat masa pubertas seperti meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Pubertas merupakan tanda kematangan organ reproduksi yang ditandai dengan haid pada Wanita dan mimpi basah pada pria. (Sarwono S.W, 2005: 52).

Pada masa remaja, terjadi proses mencari jati diri dan ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Dalam masa ini, dibutuhkan edukasi sebaik mungkin mengenai kesehatan reproduksi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi serta menjauhkannya dari hal-hal negatif yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksinya.

Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi pada remaja termasuk sehat secara mental serta sosial kultural (Fauzi, 2008). Menjaga kesehatan reproduksi pada masa remaja sangat



penting, karena pada masa ini organ organ seksual telah aktif sehingga perlu pendampingan agar remaja tak salah langkah.

Namun nyatanya, perbincangan mengenai topik reproduksi masih dianggap tabu di Indonesia. Remaja dianggap masih belum cukup umur untuk memahaminya. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi remaja sehingga tak tahu apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta bagaimana cara menjaga Kesehatan reproduksi. Karena jarang dibicarakan, remaja juga menjadi kurang peka dan abai terhadap keadaan fisiknya yang telah berubah dan membutuhkan perhatian khusus dalam perawatannya.

Ketidakhahaman ini dapat membuat remaja menjadi tersesat terbawa pengaruh negatif teman sebaya yang membuatnya rentan terhadap perilaku seksual yang berisiko terhadap kesehatan reproduksinya. Masalah yang dihadapi terkait dengan kesehatan reproduksi yaitu seperti kehamilan dan melahirkan di usia dini, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), pelecehan seksual, serta pemerkosaan.

Dengan remaja sebagai harapan bangsa, tentunya resiko kesehatan reproduksi ini akan menghambat dalam mendukung upaya peningkatan kualitas generasi mendatang. Oleh karena itu pendidikan sangat dibutuhkan dalam perkembangan siswa. Perkembangan yang sangat pesat pada siswa baik mental maupun fisik membutuhkan pengetahuan tentang psikologi dan biologi agar kebutuhannya dapat tercapai dengan optimal.

Para ahli sepakat bahwa pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja tidak mendorong mereka melakukan seks sebelum menikah atau seks tidak sehat. mengutip data penelitian, pendidikan kesehatan reproduksi bermutu justru menunda hubungan seksual remaja untuk pertama kali hingga 37 persen, menurunkan frekuensi hubungan seksual remaja sebanyak 31 persen, dan mengurangi hingga 44 persen kebiasaan remaja berganti-ganti pasangan seks. Pemahaman kesehatan reproduksi yang baik juga mampu meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi lebih dari sepertiga responden remaja serta mengurangi lebih dari separuh perilaku seks berisiko remaja. Namun, akibat masih ditolaknya pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi karena dianggap mendorong remaja berhubungan seks sebelum menikah ataupun seks bebas banyak remaja putri mengalami kehamilan tidak diinginkan, mendorong mereka melakukan aborsi tidak aman, serta muncul berbagai stigmatisasi terhadap remaja dengan orientasi seksual berbeda.

Ada beberapa cara untuk memberikan pengetahuan mengenai Kesehatan reproduksi, salah satunya yaitu dengan pembinaan dan bimbingan melalui keluarga, sebab keluarga merupakan miniatur dari organisasi masyarakat dimana ada norma yang disosialisasikan pertama kali oleh orang tua kepada anaknya. Namun bukan hanya keluarga, lingkungan teman sebaya juga berpengaruh terhadap pengetahuan Kesehatan reproduksi siswa sehingga siswa harus memiliki lingkungan pertemanan yang baik agar



tidak terjerumus kedalam lingkungan yang tidak baik. (Puspitasari, Yasin & Zulianti, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui tingkat pemahaman remaja khususnya siswa SMA terhadap kesehatan reproduksi sehingga didapatkan langkah selanjutnya yang perlu dilakukan untuk membuat remaja menjadi lebih peduli lagi terhadap Kesehatan sistem reproduksinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survey. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner (angket). Untuk menentukan pengetahuan siswa, peneliti menetapkan tingkat pengetahuan responden mengacu pada persentase berikut (Arikunto, 2010).

1. Pengetahuan baik, apabila skor jawaban lebih dari 76% (menjawab 8 - 10 pertanyaan dengan benar)
2. Pengetahuan cukup, apabila skor jawaban 46%-75% (menjawab 5 - 7 pertanyaan dengan benar)
3. Pengetahuan kurang, apabila skor jawaban kurang dari 46% (menjawab 0-4 pertanyaan dengan benar)

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif sederhana, yaitu menghitung jumlah frekuensi dan persentase kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan peneliti mendeskripsikan sesuai dengan hasil temuan (Indriana dkk, 2019).

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *convenience sampling*, yang merupakan pemilihan sampel berdasarkan pada ketersediaan dan bergantung pada kemudahan akses. Peneliti menggunakan salah satu platform pembuat formulir dalam mengambil data pada sampel penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jumlah Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	14	26%



Perempuan	40	74%
-----------	----	-----

Tabel 2. Hasil Penelitian

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan						Total
	Baik		Sedang		Kurang		
	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	2	3,70%	9	16,70%	3	5,50%	14
Perempuan	1	33,30%	2	40,80%	0	0%	40
Total	2	37%	3	57,50%	3	5,50%	54

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Yaitu responden perempuan dengan persentase 74% dan responden laki-laki dengan persentase 26%.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap siswa sekolah menengah terkait pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi, maka diperoleh hasil bahwa responden perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dari pada responden laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase responden perempuan yang memiliki pengetahuan dengan predikat baik adalah 33,3% sedangkan responden laki-laki yang memperoleh predikat baik hanya 3,7% dan secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah yang menjadi responden pada penelitian ini sudah cukup memahami masalah kesehatan reproduksi. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang mendapat predikat cukup atau sedang dari responden laki-laki 16,7% dan dari responden perempuan 40,8%. Sedangkan yang memperoleh predikat kurang dari responden laki-laki 5,5% dan dari responden perempuan 0%.

Masalah perilaku seksual merupakan hal yang berkaitan erat dengan remaja. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual dewasa. Perkembangan fisik dan psikis remaja yang mendorong rasa keingintahuan mereka tentang masalah seksual yang kelak akan mempengaruhi perilaku seksual mereka. Remaja adalah individu baik perempuan atau laki-laki yang berada pada masa/usia antara anak-anak dan dewasa. Menurut World Health Organization (WHO) batasan usia remaja adalah 10–19 tahun. Berdasarkan United Nations (UN) batasan usia anak muda (youth) adalah 15–24 tahun. Kemudian disatukan dalam batasan kaum muda (young people) yang mencakup usia antara 10–24 tahun. Dalam studi ini responden remaja dibatasi pada kelompok umur 15–24 tahun.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan responden yang sudah cukup ini disebabkan karena adanya mata pelajaran biologi yang membahas tentang kesehatan



reproduksi di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Walaupun belum ada mata pelajaran khusus yang membahas masalah kesehatan reproduksi namun siswa masih bisa mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi ini dari mata pelajaran biologi. Faktor lain yang juga mempengaruhi pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi adalah adanya berbagai sumber informasi yang bisa mereka dapatkan. Seperti informasi dari internet, atau dari lingkungan keluarga mereka sendiri.

Namun hal tersebut masih belum cukup untuk mengatasi berbagai masalah terkait kesehatan reproduksi pada remaja. Perlu adanya tambahan pengetahuan dan informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja. Namun disamping itu kesehatan reproduksi remaja tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat ilmu pengetahuan yang didapat di sekolah atau berbagai sumber informasi lainnya.

Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi perlu diberikan sejak dini, agar para remaja mendapatkan informasi yang benar dan akurat. Sudah saatnya para pendidik dan orang tua membicarakan masalah reproduksi dan seksualitas secara jujur, terbuka dan profesional. Penelaahan terhadap 35 penelitian yang dilakukan di negara maju dan berkembang menyimpulkan, pendidikan seksual berbasis sekolah tidak menyebabkan terjadinya hubungan seksual lebih dini, juga tidak menyebabkan bertambahnya kegiatan seksual remaja. Sebaliknya justru berdampak pada penundaan kegiatan seks dini.

Pola hidup dan sikap remaja juga menjadi salah faktor kesehatan pada reproduksi remaja. Melansir dari bkkbn.go.id, berdasarkan hasil survei SDKI Tahun 2017 menunjukkan terdapat 55% remaja pria dan 1% wanita merokok, 15 % remaja pria dan 1% remaja wanita menggunakan obat terlarang, 5% remaja pria minum minuman beralkohol, serta 8% pria dan 1% wanita yang pernah melakukan hubungan seksual saat pacaran. Hal tersebut tentu akan sangat berpengaruh bagi kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian WHO menunjukkan kurangnya pengetahuan remaja tentang masa subur dapat terlihat pada pengetahuan mereka tentang risiko kehamilan. Sebanyak 19,2% remaja menyatakan bahwa perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum mengalami menstruasi dapat hamil, dan sebanyak 8,8% remaja yang mendengar istilah masa subur menyatakan perempuan tidak dapat hamil bila melakukan hubungan seksual pada masa subur. Kurangnya pengetahuan remaja ini perlu mendapatkan perhatian karena hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tetap mempunyai risiko untuk hamil.

Mengacu kepada hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 terdapat sebanyak 2,6% perkawinan pertama dilakukan pada usia kurang dari 15 tahun dan 23,9% usia perkawinan pertama berada pada usia 15-19 tahun. Angka kehamilan pada remaja umur kurang 15 tahun adalah sebesar 0,02% dan kehamilan pada usia 15-19 tahun sebesar 1,97% (Kemenkes, 2015). Maka dapat dikatakan bahwa kesadaran anak dan remaja terhadap pentingnya kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih jauh tertinggal.



Faktor utama masalah kesehatan reproduksi pada perempuan berkaitan dengan status perempuan di masyarakat. Para perempuan lebih rentan menghadapi risiko kesehatan reproduksi, seperti pemakaian alat kontrasepsi, kehamilan, melahirkan, dan aborsi yang tidak aman. Selain itu Struktur alat reproduksi perempuan lebih rentan secara sosial maupun fisik terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS. Kelompok laki-laki juga rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi, terutama IMS termasuk HIV/AIDS. Permasalahan perilaku pada usia remaja, salah satu penyebabnya adalah adanya perubahan organ biologi sebagai akibat organ-organ reproduksi yang telah matang.

Menurut Widiyastuti. Y. Dkk, (2010) kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas dari penyakit atau bebas kecacatan, tetapi juga sehat secara mental serta sosial budaya (Lestari,dkk, 2014).

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di Indonesia. Jika perilaku seksual pada remaja, tidak disertai pengetahuan yang cukup dan dengan tingkat emosi yang masih labil dapat mengakibatkan efek yang sangat fatal, misalkan, ancaman terhadap kesehatan pada alat reproduksi remaja, aborsi, penyakit menular seksual dan lainnya.

Remaja yang tidak peduli dan tidak menjaga kesehatan reproduksinya akan mengakibatkan praktik kesehatan yang buruk, seperti kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), anemia, aborsi, peningkatan penyakit HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual lainnya (BKKBN, 2016). Dampak lain akibat ketidaktahuan mengenai kesehatan reproduksi adalah penyimpangan perilaku seksual akan semakin meningkat, terutama penyimpangan hubungan seksual yang berisiko akan menyebabkan terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS). Untuk itu, perlu adanya bentuk sosialisasi atau penekanan-penekanan lainnya terkait kesehatan reproduksi kepada remaja.

Willis (2012) menyatakan bahwa pada masa usia 10–14 remaja sangat dekat dan terbuka sekali dalam masalah kesehatan reproduksi, Hal ini jika dibimbing dan diarahkan dengan baik akan berakibat positif. Pengaruh dari faktor luar sering kali membuat remaja cenderung memanfaatkan potensi tersebut untuk perbuatan negatif. Oleh karena itu, remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar dan memiliki sikap serta tingkah laku yang bertanggung jawab terhadap proses reproduksinya (Yuliani, 2015).

Hasil penelitian Persatuan Keluarga Berencana Indonesia pada tahun 2002 diperoleh informasi bahwa minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja dapat menjerumuskan remaja pada perilaku seks pranikah dan



sebaliknya, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat menunda perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Menurut Pangkahila, kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting, yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian “Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Sekolah Menengah Atas” didapatkan data bahwa banyak siswa perempuan yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 45% dari keseluruhan jumlah siswa perempuan. Sementara banyak siswa laki-laki yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 14,3% dari keseluruhan jumlah siswa laki-laki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan tingkat pengetahuan siswa laki-laki.

REFERENSI

- Afridah, W. & Fajariani, R. (2017). *Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMA Kanjeng Sepuh Gresik: Medical and Health Science Journal*, 1(1), 53.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Malang: Rineka Cipta.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Survei Indikator Kinerja Program KB Nasional Indonesia 2010*, Jakarta
- Biro Umum dan Humas Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2021. “Remaja, Ingat pahami Kesehatan Reproduksi agar Masa Depan Cerah dan Cegah Penyakit Menular Seksual”, <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/remaja-ingat-pahamilah-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksual>, diakses pada tanggal 01 Desember 2021 pukul 15.00.
- BKKBN. 2016. “Program Genre Memberi Informasi Kesehatan Reproduksi yang Benar”, <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspxBeritaID=485>, diakses tanggal 1 Desember 2021 pukul 14.00.
- Fatkhiyah, Natiqotul, Masturoh Masturoh, and Dwi Atmoko. "Edukasi kesehatan reproduksi remaja." *Jurnal Abdimas Mahakam* 4.1 (2020): 84-89.
- Fauzi. (2008). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Indriana, F. Nurdin. S. & Rosita. D. 2019. Analisis pemahaman mahasiswa terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 4(2), 1-8



- Lestari, dkk. (2014). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Berbasis Kompetensi*. Jakarta: EGC.
- Lestary, H., & Sugiharti, S. (2019). Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut survey kesehatan reproduksi remaja indonesia (SKRRI) Tahun 2007.
- Nasution, S. L. (2012). Pengaruh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. *Jurnal Widya Riset*, 15(1).
- Notoatmodjo, S. 2007. Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan. Dalam Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 133–151
- Pangkahila, W. 2005. Peran Seksologi dalam Kesehatan Reproduksi. Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- PKBI. 2009. Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BKKBN
- Purbono, I.A.(2015). *Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi: Jurnal Family Edu*. 1(2), 136.
- Puspitasari, D.I., Yasin, Z. & Yulianti, I. (2017). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Siswa dalam Berpacaran: Studi Kasus di SMK Kesehatan Mulia Husada Kabupaten Sumenep*, 1(1), 62.
- Sarwono S.W. 2005. *Psikologi remaja*. Jakarta: Balai Pustaka
- Widyastuti, dkk. 2010. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitrimaya
- Willis, M. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani. (2015). *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Usia 15-19 tahun Tentang Dampak Seks Pranikah Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta*. (Karya Tulis Ilmiah, STIKES A. Yani, Yogyakarta).